



---

## Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene

Nursaleh Hartaman<sup>1</sup>, Wahyuni<sup>2</sup>, Nasrullah<sup>3</sup>, Yusril Has<sup>4</sup>, Rezki Aitul Hukmi<sup>5</sup>,  
Wahyuda Hidayat<sup>6</sup>, Andi Ahmar Ihwal Ikhsan<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>1</sup>[nursaleh1994@gmail.com](mailto:nursaleh1994@gmail.com), <sup>2</sup>[wahyuniuni044@gmail.com](mailto:wahyuniuni044@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nasrullahdaengta@gmail.com](mailto:nasrullahdaengta@gmail.com), <sup>4</sup>[yusrilhas.12.10@gmail.com](mailto:yusrilhas.12.10@gmail.com),  
<sup>7</sup>[amarikhsan40@gmail.com](mailto:amarikhsan40@gmail.com)

---

### **Keywords:**

*Tourism, Local  
Culture, Local  
Wisdom*

---

### **Abstract**

*The potential of local culture and wisdom is the development of tourism and become part of the creativity products of people who have economic value. The purpose of this research is to analyze tourism based on local culture and wisdom in Majene Regency which is developed with various strategic measures of majene local government. The research method used is qualitative analysis through direct obseration and in-depth interviews or interviews with parties related to the research, namely the Head of the Cultural and Tourism Office of Majene Regency. Local culture and wisdom, especially in Majene Regency, universally has the potential of cultural tourism that can be developed to improve tourism based on local culture and local wisdom. The strategy of local cultural tourism development with the packaging of local culture, especially the local culture of Majene Regency can be used as a medium of promotion and introduction of cultural tourism destinations and local wisdom.*

---

### **Kata Kunci:**

*Pariwisata,  
Budaya Lokal,  
Kearifan Lokal*

---

### **Abstrak**

*Potensi budaya dan kearifan lokal merupakan pengembangan pariwisata dan menjadi bagian dari produk kreativitas masyarakat yang memiliki nilai ekonomis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Majene yang dikembangkan dengan berbagai langkah strategis pemerintah daerah Majene. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan interview atau wawancara secara mendalam dengan pihak-pihak terkait penelitian yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene. Budaya dan kearifan lokal khususnya di Kabupaten Majene, secara universal memiliki potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan untuk*

---

meningkatkan pariwisata berbasis budaya lokal dan kearifan lokal. Strategi pengembangan wisata budaya lokal dengan pengemasan budaya lokal khususnya budaya lokal Kabupaten Majene dapat dijadikan media promosi dan pengenalan daerah destinasi wisata budaya dan kearifan lokal.

---

## **Pendahuluan**

Budaya dan pariwisata selalu terkait dengan erat. Tempat wisata berbasis budaya, atraksi dan peristiwa memberikan motivasi penting untuk dikunjungi (Richards, 2013). Industri pariwisata apabila dilihat dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya Indonesia karena dengan adanya suatu objek wisata maka dapat diperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan Indonesia. Industri pariwisata yang berkembang secara pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui hubungan pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada.

Salah satu jenis pariwisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata disebut pariwisata budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk melakukan hubungan langsung dengan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Jenis pariwisata ini memberikan pengetahuan yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, festival, makanan tradisional, seni rupa, sejarah, pengalaman masa lalu dan cara hidup yang lain. Pariwisata saat ini bisa dikatakan menjadi kebutuhan hidup manusia modern karena kemajuan dari teknologi, serta informasi yang terus mengalami perkembangan.

Daya tarik pariwisata budaya belum banyak di kembangkan dalam kajian akademik. Budaya etnik dan peninggalan sejarah, masih seringkali dipandang sebagai inti daya tarik pariwisata budaya. Dalam kajian akademik muncul terminologi baru seperti heritage tourism, yang dalam terminologi bahasa Indonesia hampir tidak berbeda dengan cultural tourism (pariwisata budaya). Dan para ahli memperluas cakupan pariwisata budaya dengan memasukkan sejumlah event budaya sebagai aktivitas utamanya (Damanik, 2013).

Kearifan lokal dan keunggulan lokal menurut (Suryono, 2010) merupakan kebijaksanaan manusia yang berdasarkan filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan

perilaku yang telah berlaku sejak dahulu. Bentuk–bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat ialah nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum, adat, serta aturan–aturan khusus yang berlaku di masyarakat dengan fungsi yang bermacam pula. Daya tarik wisata budaya merupakan salah satu nilai unggul yang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Daerah. Menurut (Sunaryo, 2013), daya tarik wisata budaya ialah daya tarik wisata yang pengembangannya berdasarkan pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik itu berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya yang masih hidup dalam kehidupan suatu masyarakat. Contoh daya tarik wisata budaya ialah upacara atau ritual, adat-istiadat, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Karakteristik wisata budaya dari suatu daerah memiliki peran yang sangat menentukan dalam menyerap dampak dari destinasi pariwisata suatu daerah. Wisata budaya yang memiliki karakteristik yang lain daripada yang lain merupakan nilai unggul yang dapat dijadikan kekuatan dalam menarik wisatawan lebih banyak lagi.

Pariwisata budaya sebagai sebuah daya tarik wisata harus mempunyai keunikan wadah yang dapat memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta lahirnya citra yang menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lanskap destinasi. Setiap produk budaya mempunyai potensi untuk dikembangkan sesuai kebutuhan pengembangan pariwisata budaya dan juga memiliki nilai keunggulan kompetitif dan berkelanjutan (Damanik, 2013).

Kabupaten Majene, kalau berbicara di sektor kebudayaan, ada beberapa titik objek yang dikaitkan pemerintah daerah terkait dengan pariwisata kebudayaan. Bahwa icon Sulawesi barat ini adalah peningkatan masa lalu di abad ke 16, ada salah satu makam objek kompleks makam raja raja. merupakan peradaban masa lalu di abad ke 16-17, kemudian ada objek peninggalan syekh Abdul Manaf penyiar Islam di abad ke 16 juga. Kemudian ada peninggalan bangunan bersejarah dalam sarana ibadah masjid kuno di Salabose. Masjid kuno Salabose ini setiap 12 rabiuaawal kalender Hijriyah wajib umat Islam untuk melaksanakan peringatan Maulida (maulid).

Perkembangan budaya sudah mengikuti pola yang sama seperti globalisasi ekonomi yang telah terjadi saat ini. Budaya yang universal berkembang karena disebarluaskan melalui media sosial yang berkembang pesat. Di dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya, sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal mereka dan menjadikannya keunikan wilayah. Meski demikian, globalisasi budaya merupakan komponen penting dalam pengembangan masyarakat. Prinsip-

prinsip yang ingin dititik fokuskan adalah keanekaragaman budaya perlu dipertahankan. Oleh karena itu, budaya yang memberikan identitas dan rasa memiliki kepada orang-orang sehingga pengembangan budaya menjadi sangat penting bagi masyarakat (Jim & Tesoriero, 2008).

Dari uraian diatas kearifan lokal budaya Kabupaten Majene merupakan salah satu daya tarik pariwisata yang terus dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Majene untuk menarik para wisatawan dari mancanegara, maupun lokal untuk berkunjung ke Kabupaten Majene. Untuk lebih mengenal lebih dalam kebudayaan yang ada di Kabupaten Majene ini, banyak peninggalan yang datanya sudah 147 objek yang merupakan cagar budaya bergerak maupun tidak, di darat maupun di laut. Sedangkan di laut ada peninggalan jaman Jepang berupa kapal tenggelam di perairan tepat di teluk mandar.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa strategi pengembangan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan strategi weakness, opportunity dan threaths budaya lokal. Yaitu meningkatkan potensi budaya lokal dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah maupun pihak swasta, meningkatkan potensi budaya yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata, manajemen pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene tepatnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan berhadapan dengan narasumber untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan (Sugiyono, 2014). Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene. Dalam penelitian ini digunakan Teknik Analisis Data kualitatif yang terdiri dari 4 tahap yaitu: melakukan pengumpulan data, kemudian mereduksi data, menampilkan data dan terakhir melakukan verifikasi data.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Pariwisata Berbasis Budaya**

Wisata budaya merupakan wisata yang berdasar pada kebutuhan memperluas pandangan hidup dengan melakukan kunjungan atau peninjauan ke suatu tempat yang menarik dan memiliki keunikan tersendiri, dengan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup, budaya dan seni mereka (Rusdiananingtyas et al., 2015). Menurut Gidden dalam Sutarso (2012) globalisasi menjadi sebab utama bangkitnya kembali identitas budaya lokal di berbagai belahan dunia. Semakin homogen gaya hidup masyarakat akibat adanya globalisasi, semakin kokoh ketergantungan masyarakat kepada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang lebih dalam. Demikian juga dari perspektif lokal, ketika dunia semakin tumbuh dan terhomogeni dengan perkembangan zaman maka manusia akan semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam. Nilai lokal disamping mampu menginspirasi tumbuhnya kearifan lokal (local genius), di satu sisi tumbuh menjadi nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis budaya lokal telah menginspirasi berbagai daerah untuk mengembangkan potensi lokal dalam pengembangan pariwisata (Amerta et al., 2018). Jadi, sangatlah perlu pemerintah Kabupaten Majene melakukan pengembangan pariwisata yang sejalan dengan pengembangan budaya dan kearifan lokal.

### **2. Pengembangan Destinasi Wisata Budaya**

Kabupaten Majene merupakan Kabupaten tertua yang ada di Sulawesi Barat, yang memiliki begitu banyak peninggalan objek budaya masa lalu di abad ke 16. Kabupten Majene mempunyai potensi wisata kasawan kota tua yang didalamnya terdapat objek peninggalan sejarah masa lalu, diantaranya objek kompleks makam raja-raja yang merupakan peradaban masa lalu di abad ke 16-17. Bukan hanya itu terdapat juga peninggalan syekh Abdul Manaf penyiar Islam di abad ke 16, kemudian ada peninggalan bangunan bersejarah dalam sarana ibadah mesjid kuno di salabose. Objek Wisata paling menarik pada Kawasan Kota tua ini adalah museum mandar-majene yang merupakan ex-bangunan Rumah Sakit pertama di wilayah Afdelling Mandar di tahun 1908 di bangun oleh koloneal Belanda dan bangunan itu masih utuh yang berganti hanya atap, ada banyak kisah yang dapat dijual dari bangunan dan isi dari museum ini, all you have to do is “Tell the right stories correctly”, mendeskripsikan sejarah yang benar dengan baik.

Pemerintah daerah Kabupaten Majene terus berupaya agar Wisata budaya Majene semakin terjaga, tercatat banyak peninggalan warisan budaya yang didata dan dihimpun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Ditemukan terdapat 147 objek yang merupakan cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak. Baik itu di darat maupun di laut. Salah satu yang menarik adalah sebuah peninggalan jaman Jepang berupa kapal tenggelam di perairan yang lokasinya berada di teluk Mandar.

Potensi Pariwisata berbasis budaya yang dikembangkan oleh pemerintah Daerah ada juga yang berupa pemukiman masyarakat adat. Majene memiliki pemukiman masyarakat adat berada di kecamatan terjauh dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Majene. Lokasinya berada di Kecamatan Ulumanda kurang lebih 70 km dari ibu kota tepatnya di daerah pegunungan, untuk sampai ke perkampungan itu ditempuh dengan berjalan kaki 1 hari satu malam. Masyarakat di Kecamatan Ulumanda masih mempertahankan adat istiadat sampai saat ini.

Tabel 1. Daftar Wisata Budaya di Kabupaten Majene

No	Nama Objek	Lokasi	Keterangan
1	Museum Mandar Majene	Kecamatan Banggae	Dikelola Pemda
2	Makam Raja-raja dan Hadat Banggae	Kecamatan Banggae	Dikelola Pemda
3	Makam Syech Abdul Mannan	Kecamatan Banggae	Dikelola Pemda
4	Masjid Syech Abdul Mannan	Kecamatan Banggae	Dikelola Masyarakat
5	Makam Mara'dia Parappe	Kecamatan Banggae Timur	Dikelola Pemda
6	Kompleks Makam Raja-Raja Pamboang/Pangeran Suryodilogo	Kecamatan Pamboang	Dikelola Pemda
7	Makam Lombeng Susu	Kecamatan Banggae Timur	Pengembangan
8	Benteng Ammana Wewang	Kecamatan Pamboang	Pengembangan

Ragam objek wisata budaya di Kabupaten Majene dikembangkan dan dikelola oleh pemda dan Masyarakat. Pada tabel 1 terlihat bahwa 4 (empat) objek wisata budaya yang dikelola pemerintah daerah, sementara ada satu objek wisata budaya yang dikelola oleh masyarakat. Pada data yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan, objek wisata budaya yang paling menarik adalah makam Raja Parappe dengan kunjungan paling banyak yaitu 6.000 pengunjung pertahun.

Tak terlepas dari hubungan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kearifan budaya lokal Kabupaten Majene, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pembinaan lembaga masyarakat adat di Majene, sudah ada 35 komunitas adat yang mempertahankan sisi adat di Majene. Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat harus terus selalu terjalin untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya (Priyanto, 2016). Pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya dan kerifan lokal sangat penting untuk menambah pendapatan daerah (Ahdiati & Kusumanegara, 2020). Pengembangan Pariwisata berbasis budaya diperkuat dengan adanya pemajuan kebudayaan sesuai dengan UU No.5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-Undang ini disahkan oleh Presiden Jokowi Dodo pada tanggal 24 Mei 2017, lahirnya UU tersebut bertujuan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya Indonesia.

### **3. Festival Budaya berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo & Gunawan, 2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Secara praktis kearifan lokal merupakan upaya masyarakat untuk melestarikan sumber daya yang dapat digunakan secara terus menerus untuk memberi makan masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan (Hadiwijoyo, 2012). Kearifan lokal harus ditekankan dalam pengembangan masyarakat dari tingkat yang paling bawah, sehingga kearifan lokal harus dipertimbangkan dan digunakan sebagai titik awal dalam proyek pengembangan budaya masyarakat (Giampiccoli & Hayward Kalis, 2012).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga diartikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014). Pengertian lain dari kearifan lokal adalah usaha manusia dengan

memanfaatkan daya kognitif untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu objek atau keadaan yang terjadi dalam ruang tertentu (Vitasurya, 2016). Nilai-nilai dalam kearifan lokal tersebut menjadi modal utama dalam membangun masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dan lingkungan alam. Kearifan lokal merupakan produk budaya yang harus dijadikan pegangan hidup karena memiliki banyaknya nilai yang terkandung didalamnya.

Pengembangan Wisata berbasis kearifan lokal dilakukan pemerintah dengan mengadakan kegiatan festival budaya dan religi yang variatif dan unik. Daya tarik wisatawan untuk datang ke Kabupaten Majene salah satunya adanya ritual-ritual budaya seperti di mesjid kuno salabose ini setiap 12 rabiuawwal kalender Hijriyah wajib untuk melaksanakan peringatan Maulida (maulid). kebudayaan pesisir yaitu tradisi “mappande sasi” itu merupakan ritual para nelayan sebelum berlayar ke laut lepas, dengan harapan agar diberi keberkahan hasil tangkapan serta keselamatan yang menyertai para nelayan Mandar. Kemudian ada ritual “saiyyang pattu’duq” merupakan tradisi ritual mengarak menggunakan kuda yang dimiliki masyarakat Kabupaten Majene, dalam bahasa mandar saiyyang artinya kuda dan pattu’duq artinya penari, jadi saiyyang pattu’duq artinya kuda yang pandai menari atau kuda yang pandai memainkan gerakan kaki dan kepalanya. Saiyyang pattu’duq merupakan salah satu karya budaya yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dan kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun pada festival teluk mandar.

Table 2. Daftar Kekayaan Budaya di Kabupaten Majene

Pertunjukan Seni di Kabupaten Majene	Festival Rutin Yang diadakan Pemerintah Daerah Majene
Kalinda' da'	Pagelaran Maulidan Salabose
Sayyang Pattu'du'	Karnaval Pessawe Totamma
Perahu Sande'	Lomba Segitiga Perahu Sandeq
Mamose	Festival Kuliner Nusantara
Tari Pattudu'	Festival Bahari
Tari Sayo	Pemilihan Tomakappa Tomalolo
Tari Bambang Manurung	Pentas Seni
Tari Bulu Londong	Pawai Budaya
Tari Mangandak	Pagelaran Massossor Manurung
Passayang-sayang	Pagelaran Cakuriri
Pakkacaping	

Pada data diatas menunjukkan bahwa terdapat banyak warisan budaya yang dapat mendongkrak kunjungan pariwisata di Kabupaten Majene. Dinas Kebudayaan dan pariwisata memaksimalkan pariwisata berbasis budaya dengan mengadakan berbagai festival budaya yang lekat dengan kearifan lokal. Pertunjukan seni yang biasa dilaksanakan sangat beragam, terdapat 11 (sebelas) macam pertunjukan. Sementara itu terdapat 10 (sepuluh) macam festival rutin yang diadakan pemerintah Kabupaten Majene. Tentu saja hal tersebut sangat membantu untuk menambah ketertarikan calon wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Majene.

Di masa pandemi kegiatan festival budaya tetap di laksanakan tetapi memberikan batasan kami telah di berikan izin tetapi pemerintah daerah dari tim gugus covid-19 menyatakan bahwa biasanya kapasitas dikurangi menjadi 30% dari jumlah yang di hadirkan, kecuali jika zona wilayah itu memang zona merah tetapi Majene masih berada pada zona hijau. Jadi biasanya 1000 orang yang di hadirkan tetapi karena masa pandemi terpaksa pemerintah hanya mengizinkan di hadirkan 100 orang. Sektor pariwisata tetap harus eksis dimasa pandemi karena pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil pendapatan daerah yang tinggi (Paramita & Putra, 2020). Festival budaya di Kabupaten Majene tetap digelar meskipun dimasa pandemi agar gairah pariwisata di Kabupaten Majene tetap hidup dan menjadi hiburan masyarakat dimasa sulit akibat pandemi covid-19. Hambatan terbesar pemerintah adalah generasi milenial tidak percaya dengan ritual-ritual yang dilakukan masyarakat terdahulu sehingga pemerintah selalu berupaya untuk mengenalkan budaya lokal agar tetap bisa dilestarikan dan dikenal sampai ke generasi selanjutnya. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Majene adalah mengemas festival budaya yang mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai hiburan, tetapi tetap berbasis pada budaya dan kerifan lokal Kabupaten Majene.

## **Kesimpulan**

Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendorong semangat kerjasama antara pemerintah dan masyarakat agar melindungi budaya lokal yang masih eksis sampai saat ini. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene focus pada pengembangan destinasi wisata budaya dan melaksanakan Festival Budaya berbasis Kearifan Lokal sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang ada di Majene.

Strategi pengembangan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal telah dilakukan dengan maksimal oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene. Hasil dari pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal, pertunjukan dan festival budaya semakin beragam di Kabupaten Majene. Objek wisata budaya tersebut berwujud Pertunjukan Seni yang berjumlah 11 (sebelas) jenis yang berbeda dan Festival Rutin Yang diadakan Pemerintah Daerah Majene dengan 10 acara festival berbeda setiap tahunnya.

### **Daftar Pustaka**

- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan Vol, 4*(1).
- Amerta, I. M. S., Sara, I. M., & Bagiada, K. (2018). Sustainable tourism development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences, 5*(2), 248–254.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia; antara peluang dan tantangan*.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 1*(2), 123–130.
- Giampiccoli, A., & Hayward Kalis, J. (2012). *Community-based tourism and local culture: the case of the amaMpondo*.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Jim, I., & Tesoriero, F. (2008). Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi Community Development. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya, 5*(2), 57–65.
- Priyanto, P. (2016). Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia, 4*(1).
- Richards, G. (2013). Cultural tourism. In *Routledge handbook of leisure studies* (pp. 505–514). Routledge.

- Rusdiananingtyas, E., Ribawanto, H., & Prasetyo, W. Y. (2015). Implementasi Strategi Pemerintah Daerah dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Budaya Terkemuka. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1898–1904.
- Sugiyono, S. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Graha Medika.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Sutarso, J. (2012). Menggagas pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional “Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal” Dalam Rangka Dies Natalies Jurusan Ilmu Komunikasi Univ. Jend. Soedirman Ke-14*, 505–515.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local wisdom for sustainable development of rural tourism, case on Kalibiru and Lopati village, province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: konsep, strategi, dan implementasi*. Pustaka Pelajar.